



“Negasi dan Harmoni Pesimisme:” Studi Eksposisi Pengkhotbah 1:12-18 dan Manfaat Hikmat Amsal

Junette Hendrika Martha Manusiwa⁽¹⁾ Farel Yosua Sualang⁽²⁾

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta⁽¹⁾

Email: jhm.manusiwa@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta⁽²⁾

Email: sualangfarel@gmail.com

ABSTRACT

One of the wisdom literature books that is frequently quoted, though often interpreted out of context, is the book of Ecclesiastes, which remains relevant to the life of believers. However, there are still differences in interpretation and limitations in historical cultural analysis, as well as varying approaches to textual focus and accountability in understanding life. This article aims to bridge the contradictory aspects of the vanity of wisdom in Ecclesiastes 1:12-18 and its harmony with the benefits of wisdom in the book of Proverbs. The methodology used in this research is wisdom literature hermeneutics, which includes an in-depth textual analysis and historical analysis of the text of Ecclesiastes 1:12-18. This approach provides a bridging understanding that allows for recognizing the contradictions (negation) and harmony in the books of Ecclesiastes and Proverbs, as well as their theological and practical implications for readers. Despite the variety of interpretations, integrating these elements offers a comprehensive view of wisdom and provides a critical reflection both scientifically and practically for real-life application through a relevant, proportional, and balanced theological interpretation in understanding hebel and hokmah. Thus, the awareness of the limitations of human wisdom should be oriented towards complete dependence on the fear of the Lord.

Keywords: *Wisdom, Ecclesiastes, Proverbs, Negation (Contradiction), Harmony*

ABSTRAK

Salah satu kitab sastra hikmat yang sering dikutip, walaupun sering diinterpretasikan keluar dari konteksnya, adalah kitab Pengkhotbah yang masih relevan bagi kehidupan orang percaya. Namun, masih terdapat perbedaan interpretasi dan keterbatasan analisa kultur historis, serta perbedaan fokus pendekatan teks dan akuntabilitas dalam memaknai kehidupan. Artikel ini bertujuan untuk menjembatani sisi kontradiktif kesia-siaan hikmat di dalam Pengkhotbah 1:12-18 dan harmoninya dengan manfaat hikmat di dalam kitab Amsal. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika sastra hikmat meliputi analisa tekstual mendalam dan analisa historis teks Pengkhotbah 1:12-18. Pendekatan ini memberi pemahaman yang menjembatani untuk melihat kontradiksi (negasi) dan harmoni dalam Kitab Pengkhotbah dan Kitab Amsal, serta implikasi teologis dan praktis bagi pembaca. Meskipun terdapat beragam interpretasi, integrasi kedua hal tersebut menyajikan pandangan yang komprehensif tentang hikmat serta memberikan refleksi kritis secara ilmiah dan penerapan praktis dalam realitas kehidupan melalui tafsiran teologis yang relevan, proporsional dan seimbang dalam melihat hebel dan hokmah. Dengan demikian, kesadaran tentang keterbatasan atas hikmat manusia harus berorientasi kepada ketergantungan yang penuh pada takut akan Tuhan.

Kata Kunci: Hikmat, Pengkhotbah, Amsal, Negasi (Kontradiksi), Harmoni

Article history

Received: 29
Agustus 2024

Revised: 25
September 2024

Accepted: 30
September 2024

Published: 30
September 2024

Citation (APA Style): Manusiwa, J., & Sualang, F. (2024). "Negasi dan Harmoni Pesimisme:" Studi Eksposisi Pengkhotbah 1:12-18 dan Manfaat Hikmat Amsal. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(2), 208-223. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.411>

PENDAHULUAN

Kitab Pengkhotbah merupakan kitab yang cukup sering disuarakan oleh beberapa orang pada akhir-akhir ini. Kitab tersebut terus menerus dikutip meskipun keluar dari konteksnya. Kata-kata hikmat yang dikandung dalam sastra kitab Pengkhotbah mampu memberikan pengertian yang relevan bagi kehidupan orang Kristen pada masa kini. Tidak dapat diragukan bahwa kitab Pengkhotbah menjadi salah satu dari tiga kitab sastra hikmat, yang oleh beberapa orang dianggap sebagai kitab yang menggambarkan kehidupan yang pesimis dan determinis (Sneed & Rudman, 2002), dimana segala sesuatu termasuk di dalamnya ditentukan oleh sebab-sebab yang sudah ada sebelumnya. Di kalangan penafsir Yahudi sendiri, terjadi perdebatan dalam menafsirkan kitab Pengkhotbah. Beberapa penafsir berpendapat bahwa seseorang didorong menikmati hidup dan meninggalkan peribadatan. Atas alasan inilah para sarjana Yahudi menyebutkan *inclusio* kitab Pengkhotbah merupakan isu yang kontroversial (Aranda, 2021). Pernyataan ini menyoroti perdebatan tentang konsep *inclusio* dimana beberapa sarana melihat struktur *inclusio* mengacu pada pengulangan frasa atau tema di awal dan akhir kitab Pengkhotbah untuk menciptakan sebuah kesatuan kesastraan. Sementara yang lain menyanggah karena menganggap struktur dan temanya lebih kompleks dan terbuka bagi beragam interpretasi. Oleh sebab itu sekalipun *inclusio* dalam Pengkhotbah adalah perangkat kesastraan yang umum diterapkan, tetapi tetap menjadi kontroversi.

Terdapat potensi fatal pengabaian hikmat Amsal jika memahami pesimisme Pengkhotbah 1:12-18 secara parsial. Pengamatan yang kurang cermat terhadap kitab ini dapat memberikan praduga sepihak bahwa kehidupan manusia adalah kesia-siaan belaka dan kesenjangan penelitian pada topik ini. Menariknya, sekalipun dituliskan dengan corak dan gaya bahasa yang pesimis, kitab Pengkhotbah memberikan kepada pembacanya suatu pelajaran rohani yang bermakna tentang bagaimana orang percaya seharusnya memperoleh hikmat dan memanfaatkannya. Hal selanjutnya yang perlu menjadi perhatian untuk diselidiki lebih jauh adalah analisa teks yang mendalam (Zaluchu, 2019), dan telaah konteks kultural Historis kitab Pengkhotbah 1:12-18 untuk melihat keterkaitan dan keselarasan dengan kitab Amsal. Meskipun banyak literatur telah membahas tentang kitab pengkhotbah, namun analisis konteks kultural dan historisnya masih sangat terbatas. Ada dua penelitian yang menarik perhatian penulis tentang interpretasi kitab Pengkhotbah 1:12-18 yakni, Mario Gomes Aranda yang menganalisis bagaimana pandangan ini tercermin dalam interpretasi dan pemahaman teks oleh para sarjana Yahudi pada periode tersebut, serta menyoroti relasi antara aspek spiritualitas dan hikmat dari sudut pandang teologi dan etika Yahudi (Aranda, 2021). Sementara Craig Bartholomew mengusung ide bahwa kendati *Qohelet* melukiskan potret kehidupan sebagai suatu yang tentatif, sejumlah teksnya harus dipahami dalam konteks kanonik Alkitab terutama dalam hubungannya dengan Amsal (C. Bartholomew, 1999).

Ada dua hal esensi yang menjadi sorotan dari kedua penelitian tersebut yaitu, *Pertama*, Pendekatan kepada kanon Alkitab: Bartholomew menyoroti pentingnya *Qohelet* sebagai bagian integral dari Kanon Alkitab dan lebih ideal memahami Teks dalam konteks naratif kitab secara komprehensif. Sedangkan Aranda menyoroti pandangan *Qohelet* dipersepsikan dalam konteks Yahudi, dengan menyoroti tema-tema kenikmatan hidup dan hikmat dalam teks tersebut. *Kedua*, Pendekatan dari sisi tanggung jawab dalam memaknai kehidupan: Bartholomew menyoroti pentingnya *Qohelet* berbicara tentang tanggung jawab

manusia kepada Tuhan berdasarkan prolog dan epilog (*inclusio*) kitab Pengkhotbah untuk bisa memahami kitab ini secara utuh. Sedangkan Aranda menyoroti pandangan *Qohelet* mengenai kehidupan duniawi dan pendekatannya terhadap kenikmatan hidup dan hikmat dari sisi pemikiran Yahudi tentang Etika dan Spiritualitas.

Sekalipun terdapat perbedaan interpretasi yang signifikan antara Andara dan Bartholomew berkaitan dengan pendekatan kanon Alkitab yang dieksplorasi dari perspektif yang berbeda, juga mengenai pendekatan akuntabilitas menjalani kehidupan. Keduanya juga memiliki pandangan yang sama tentang pendekatan Historis yang menurut mereka sangat mempengaruhi penulisan dan pemahaman terhadap teks *Qohelet*. Pemahaman yang parsial terhadap teks ini dapat mengabaikan dimensi spiritualitas dan hikmat yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi, Artikel ini menemukan suatu integrasi negasi (kontradiksi) dan menemukan harmoni antara pandangan pesimistik *Qohelet* tentang kesia-siaan hikmat (*hebel*) dalam pengkhotbah 1:12-18, dengan pesan optimistik hikmat (*hokmah*) di dalam kitab amsal, serta relevansinya dalam kehidupan kekinian. Sebab, dengan menganalisis struktur teks, konteks historis, dan kultur Yahudi, ditemukan bahwa pemahaman yang lebih komprehensif dapat dicapai dengan menggabungkan pendekatan-pendekatan tersebut sehingga dapat memberikan petunjuk penting untuk memahami pesan keseluruhan teks Pengkhotbah 1:12-18 dengan seimbang serta proporsional.

METODE PENELITIAN

Dalam menghadapi negasi (kontradiksi), juga perbedaan interpretasi pendekatan terhadap kesia-siaan hikmat dalam Pengkhotbah 1:12-18 dan menemukan harmoninya dengan manfaat hikmat dalam Amsal, maka artikel ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan hermeneutika sastra hikmat (Sualang, 2019). Ini dilakukan dengan cara melakukan studi kata untuk menemukan makna kata dan makna teologis dengan teknik eksegesis teks dan melakukan Analisis historis, teks, tradisi, dan tata bahasa (Zaluchu, 2021). Berikutnya adalah studi literatur untuk menemukan sumber teori ilmiah dari berbagai artikel, jurnal dan buku-buku pendukung sebagai landasan ilmiah untuk menganalisis penelitian ini. Berdasarkan pendekatan hermeneutika Sastra Hikmat tersebut, maka langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah: Pertama, Melakukan Analisa Histori dengan fokus pada kultur dan tradisi hikmat Israel, Kedua, membuat Garis besar eksposisi. Ketiga, melakukan interpretasi teks Pengkhotbah 1:12-18, yang di dalamnya berisi Analisa Terjemahan teks, gaya penulisan dan Struktur serta penafsiran Keempat, menjelaskan kontradiksi dan Harmoni dari sudut pandang integrasi dari struktur teks, konteks historis, dan kultur Yahudi, serta ditutup dengan simpulan dan saran dengan kesimpulan. Penelitian ini juga menggunakan berbagai literatur: seperti artikel jurnal, buku tafsiran, leksikon untuk menjaga konsistensi interpretasi pada teks pengkhotbah 1:12-18 dan integrasinya pada tema-tema pada kitab Amsal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penempatan narasi ayat 12-18 pada pasal pertama kitab Pengkhotbah menekankan tema dasar atau landasan konseptual dan opini *Qohelet*. Pemikiran Pengkhotbah tentang keterbatasan pengetahuan manusia dan kesadaran bahwa semua kegiatan manusia pada akhirnya hanya bersifat sementara, mempersiapkan dasar untuk memahami kitab Pengkhotbah dipasal selanjutnya tentang banyak aspek kehidupan dan kesimpulan filosofis pengkhotbah, yang dibahas secara menyeluruh sampai pada epilog kitab ini. Penjabaran tentang terjemahan teks diperlukan untuk mengenal identitas serta perspektif *Qohelet* sebagai tokoh utama dan

memahami dilema Qohelet mengkontraskan manfaat hikmat dengan kesia-siaan hidup, sekaligus membantu pembaca untuk menggali pesan utama dari perikop ini.

Kultur dan Tradisi Hikmat Israel

Meskipun bukan yang utama, namun penting untuk memahami konteks historis, kultur kitab Pengkhotbah, untuk bisa memahami kitab ini lebih dalam. Gagasan tentang pengetahuan mengambil peran yang signifikan dalam tradisi pengajaran Israel yang terkait dengan pengejaran spiritual yang di didasari rasa hormat kepada Tuhan (Longman III, 2017a). Konsep Hikmat dipahami sebagai suatu tuntunan (Zaluchu, 2019) yang melebihi pendidikan akademis yang menavigasi kehidupan seseorang sehingga memiliki kombinasi pengetahuan teoritis dan pengalaman praktis yang menghasilkan penilaian yang tepat dalam menghadapi kompleksitas hidup (C. G. Bartholomew & O'Dowd, 2011). Tradisi hikmat ini berfokus pada kesadaran akan keterbatasan hikmat manusia dan mencari hikmat Tuhan (Belcher Jr., 2014). Hikmat terkait erat dengan domain agama dan teologi yang terdiri dari nasihat praktis yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan spiritual. Salah satu fokus utama literatur hikmat Ibrani adalah dan pengejaran pengetahuan dan hikmat secara praktis. Berbeda dengan sifat Amsal yang ringkas dan praktis serta mudah diterima (Zaluchu, 2019), Pengkhotbah mengusung gaya yang lebih reflektif dan filosofis (Gericke, 2015). Ia berperang dengan krisis eksistensi, perenungan tentang makna hidup, akhir kehidupan, dan pengejaran akan sesuatu yang tak pasti (Pauw & Placher, 2015). Hal ini diketahui dari pergolakan yang dihadapi oleh pengkhotbah dengan krisis eksistensi dan perenungan tentang makna hidup, akhir kehidupan. Dalam teks ini, dapat dilihat bahwa pengkhotbah memilih untuk mengeksplorasi tema-tema yang lebih dalam secara reflektif dan filosofis, berbeda dengan sifat yang ringkas dan praktis dari Amsal.

Sastra Israel kuno, seperti Pengkhotbah, banyak diadopsi dari budaya Timur Dekat kuno seperti Mesir dan Mesopotamia, dan memberi dampak yang signifikan terhadap sastra Hikmat Israel (Pauw & Placher, 2015), termasuk gaya puitisnya. Sastra hikmat Israel menunjukkan kemiripan dengan teks-teks Mesopotamia dan Mesir melalui penggunaan paralelisme, peribahasa, dan gaya retorik. Pengkhotbah memanasikan sudut pandang kontemplatif dan eksistensial yang berpusat pada manusia dan mirip dengan tradisi Babilonia, yang menyelidiki signifikansi dan tujuan keberadaan sambil menyajikan perspektif tentang pencarian sukacita dan kepuasan.

Para Peneliti telah menemukan bagian-bagian yang mengandung nilai historis tradisi hikmat yang penting, sekalipun di dalam Kitab Ayub, Amsal dan Pengkhotbah tidak berisi unsur ritual keagamaan atau latar belakang sejarah seperti raja-raja dan kondisi masyarakat secara jelas, sehingga sulit untuk menempatkan pengkhotbah dalam kerangka historis. Namun, Aranda mengutip tulisan Ibn Ghayyat dan Ibn Ezra yang mengadopsi tradisi rabinik Yahudi bahwa Salomo menulis *Qohelet* di masa tuanya setelah menjadi raja dan mengalami semua peristiwa yang ia gambarkan (Aranda, 2021). Kim menyebutkan bahwa tulisan-tulisan *Qohelet* merangkum banyak kontradiksi dan berbagai macam pendapat, yang menandakan adanya dialog internal yang kompleks dan belum terselesaikan (Kim, 2019). Senada dengan Kim, Sneed menegaskan bahwa *Qohelet* mengalami pergulatan psikologis yang mendalam dan berlangsung lama, yang menghasilkan perspektif kritis dan sinis terhadap eksistensi dan upaya manusia (Sneed, 2022). Sementara Perry melihat *Qohelet* sebagai sebuah study tentang pengalaman "transformasi spiritual" yang menghasilkan pesimisme yang dimanifestasikan melalui nada negatif dalam kitab ini (Melton, 2016). Kitab pengkhotbah sendiri ditulis dalam konteks sosial dan politik yang mempengaruhi pesan dan tujuan itu ditulis. Jika mengasosiasikan *Qohelet* dengan Raja Salomo, maka Israel mengalami periode kemakmuran dan kestabilan secara Ekonomi, politik dan

sosial, dalam masa pemerintahan Raja Salomo. Dimana tradisi dan hikmat memegang peranan penting dalam kultur Israel.

Garis Besar Eksposisi

Ada berbagai pendekatan yang dilakukan para sarjana dalam membuat struktur dan garis besar. Namun penafsir mencoba menguraikan garis besar berdasarkan struktur dan alur pemikiran *Qohelet* melalui monologinya. Monolog *Qohelet* tersebut mendeskripsikan tindakan epistemologi *Qohelet*.(Johnson, 2015) dan refleksi serta kesimpulan *Qohelet* tentang hikmat. Garis besar ini sekaligus memberikan kerangka yang sistematis untuk memahami motif dan alur logika serta pesan yang ingin disampaikan *Qohelet* melalui teks Pengkhotbah 1:12-18 ini.

A. Pendahuluan. Perkenalan identitas *Qohelet* (12)

B. Monolog *Qohelet*

a. Monolog bagian pertama: tindakan epistemologi Hikmat *Qohelet* (13-15)

- i. Mencari dan menyelidiki makna kehidupan melalui pengetahuan *Qohelet*. (13).
- ii. Mencari dan menyelidiki kehidupan melalui pengalaman hidup *Qohelet*. (14a)
- iii. Hasil epistemologi *Qohelet* adalah kesia-siaan. (14b – 15)

b. Monolog bagian kedua: Refleksi epistemologi hikmat *Qohelet* (16-18)

- i. Pengetahuan dan pengalaman telah menambahkan hikmat *Qohelet*.(16)
- ii. Hikmat yang bertambah itu adalah kesia-siaan.(17)

c. Kesimpulan *Qohelet*: Hikmat yang diperoleh dari pengetahuan dan pengalaman justru menambah penderitaan. (18)

Interpretasi Pengkhotbah 1:12-18

Sebelum masuk lebih jauh ke dalam interpretasi, penting untuk melakukan terjemahan teks karena dapat memberikan dasar yang kuat mengenai konteks dan pesan *Qohelet* sekaligus membuka jendela pemahaman mendalam yang terkandung di dalam teks Pengkhotbah 1:12-18 ini, Terjemahan ini juga dapat membantu pembaca untuk memahami segmen yang lebih luas tentang kesia-siaan hikmat pada ayat-ayat selanjutnya.

Ayat	Teks Ibrani Pengkhotbah 1:12-18	Terjemahan
12	אָנִי הָקָלַת הַיְיָ מֶלֶךְ עַל־יִשְׂרָאֵל בִּירוּשָׁלַם:	Aku, pengkhotbah telah menjadi raja atas Israel di Yerusalem
13	וְנָתַתִּי אֶת־לִבִּי לְדָרוֹשׁ וְלַתּוֹר בְּהַכְמָה עַל כָּל־אֲשֶׁר נַעֲשָׂה תַחַת הַשָּׁמַיִם הוּא אֲנִי וְעַנְנוּ רָע נָתַן אֱלֹהִים לְבָנֵי הָאָדָם לַעֲנוֹת בּוֹ:	Dan Aku telah menetapkan hatiku, untuk mencari dan menyelidiki di antara (dengan) segala hikmat yang telah dijadikan di bawah langit. Allah memberikan pekerjaan buruk kepada anak manusia untuk menyusahkan diri mereka sendiri
14	רָאִיתִי אֶת־כָּל־הַמַּעֲשִׂים שֶׁנַּעֲשׂוּ תַחַת הַשָּׁמַיִם וְהִנֵּה הַכָּל הַכָּל וְרָעוּת רִיחַ:	Aku telah melihat segala pekerjaan yang dikerjakan mereka di bawah matahari, tetapi lihatlah! Semuanya itu kesia-siaan atau menjaring angin

15	מַעֲתָה לֹא-יִוָּקַל לְתַקֵּן וְחַסְרוֹן לֹא-יִוָּקַל לְהַמְנוֹת:	Yang terbelokkan tidak dapat lagi diluruskan, yang terhilang tidak dapat dihitung
16	דַּבַּרְתִּי אֲנִי עִם-לִבִּי לֵאמֹר אֲנִי הִנֵּה הִגְדַּלְתִּי וְהוֹסַפְתִּי חֵכְמָה עַל כָּל-אֲשֵׁר-הָיָה לִפְנֵי עַל-יְרוּשָׁלַם וְלִפְנֵי רָאָה הַרְבֵּה חֵכְמָה וְדַעַת:	Aku sendiri telah berkata di dalam hatiku. Aku berkata, “lihatlah, aku telah menjadikan besar dan menambahkan hikmat di atas semua orang yang di barisan depan atas Yerusalem dan di dalam pengertianku telah melihat banyak hikmat dan pengertian
17	וְאִתְּנָה לִבִּי לְדַעַת חֵכְמָה וְדַעַת הוֹלָלוֹת וְשִׁכְלוֹת יִדְעִיתִי שְׂגֻמֵינָה הוּא רַעְיוֹן רֹחַ:	Dan aku telah memberikan dalam hatiku untuk mengetahui hikmat dan untuk mengetahui khayalan dan kebodohan. Aku juga mengetahui bahwa hal itu [adalah] penjarangan angin
18	כִּי בָרַב חֵכְמָה רַב-כָּעַס וְיוֹסִיף דַּעַת יוֹסִיף מִכְּאוֹב	Karena di dalam kelimpahan hikmat, kelimpahan kekhawatiran (<i>vexation</i>). Dia [yang] telah menambah pengetahuan, Dia [yang] menambah penderitaan

Penulis kitab Pengkhotbah menggunakan gaya bahasa sastra tinggi.(Fox, 1986) Dan latar belakang konteks monolog *Qohelet* adalah ayat 14 dan 15. *Qohelet* memperhatikan kejahatan yang telah diperbuat manusia dan tidak bisa diluruskan. Oleh karena itu, dia menyimpulkan bahwa setiap hal yang dikerjakan oleh manusia adalah kesia-siaan. Kata kunci dalam memahami bagian ini adalah kata *hebel* yang menekankan kesia-siaan serta rasa frustrasi yang dia peroleh dari perjalanan hidupnya (C. G. Bartholomew, 2009). *Qohelet* merasa bahwa kehidupannya dan pekerjaan yang dia lakukan hanya menghasilkan kesia-siaan. Pengkhotbah juga menggunakan beberapa metafora dalam menyusun argumentasinya (Zabán, 2016). Misalnya, frasa, “menjaring angin” dimaknai sebagai suatu pekerjaan yang sia-sia atau tidak mendapatkan hasil (Greenwood, 2012). Selain memuat unsur didaktis, pemilihan diksi dalam penuturannya mengungkapkan gagasan dan memberikan “thicken the verbal texture pengertian yang lebih mendalam (“*thicken the verbal texture*”) bagi pembacanya (Brown, 2018). Dalam analisa sastra, penggunaan diksi yang tepat dapat mempertegas ide yang disampaikan oleh penulis sehingga penggunaan diksi yang tepat tidak saja berfungsi untuk menyampaikan pesan secara gamblang tapi juga memperkaya komposisi lisan (*verbal texture*) teks tersebut.

Pengkhotbah juga sering memakai penanda tertentu untuk menekankan isi hatinya. Penggunaan kata *אֲנִי הִקְהַלְתִּי (ani qohelet)* pada ayat 12 merupakan cara narator mengambil perhatian pembacanya. *Qohelet* merupakan kata benda maskulin tunggal yang diartikan seorang pengkhotbah (*preacher, speaker of the assembly*). Para pembaca diarahkan pada pengertian bahwa bagian ini ditulis oleh raja Salomo (Bartholomew Craig G., n.d.). Meskipun narator tidak secara langsung menyebutkan nama Salomo, penanda yang digunakan adalah menjelaskan raja Salomo. Atas dasar inilah memunculkan teori *pseudonym authorship*. Meskipun teori tersebut juga menjadi perdebatan di kalangan Injili tradisional. Namun teori penulisan kitab oleh Salomo juga tidak perlu diragukan. Seperti yang diketahui oleh orang Israel pada waktu itu, Salomo adalah raja yang berhikmat. Tulisan ini tidak membahas siapakah yang menjadi penulis kitab Pengkhotbah, karena penafsir setuju dengan Aranda dan para penafsir Yahudi bahwa *Qohelet* adalah Raja Yerusalem, putra Daud dalam Pengkhotbah 1:1,12.(Aranda, 2021) Namun penafsir lebih fokus melakukan analisa sastra terhadap teks sehingga menemukan makna teologis dari kitab ungkapan-ungkapan yang tertulis dalam kitab tersebut.

Menarik untuk diperhatikan, penggunaan kata *b^ehak^emah*. Sebagian besar versi terjemahan menerjemahkannya dengan frase, “dengan hikmat”. (TB,A,KJV). Namun, patut dipertimbangkan adanya

alternatif lainnya memaknai kata *b^ehakemah* dengan terjemahan, “di antara hikmat”. Mengacu teori Bartholomew, Pengkhotbah 3:12-17 merupakan epistemologi memperoleh hikmat, maka alternatif terjemahan adalah, “di antara hikmat di segala yang ada di bawah langit” dapat menjadi pertimbangan. Meskipun tidak ada catatan khusus mengenai perbandingan berbagai macam hikmat, namun pemilihan kata tersebut menegaskan bahwa upaya mencari dan menyelidiki kebenaran melalui hikmat duniawi merupakan pekerjaan yang buruk dan melelahkan.

Christianson & Lee menyatakan, *Qohelet* memaparkan tulisannya dengan teknik prolepsis (Lee & Christianson, 2001), dan Dell menyebutnya sebagai metode retrospektif (Dell, 2006). Maksudnya adalah, narator secara retrospektif menyatakan bahwa ia sebelumnya ingin melakukan pencarian dan kemudian merinci upaya tersebut, dengan merefleksikan kembali peristiwa atau proses yang terjadi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa tersebut sudah rampung. Hal tersebut terlihat dari penggunaan *tensis* perfek yang mendominasi argumentasi *Qohelet*. Karena jika dilihat lebih cermat, dari 23 kali kemunculan kata kerja di dalam perikop ini, terdapat 12 kali penggunaan *tensis* perfek.

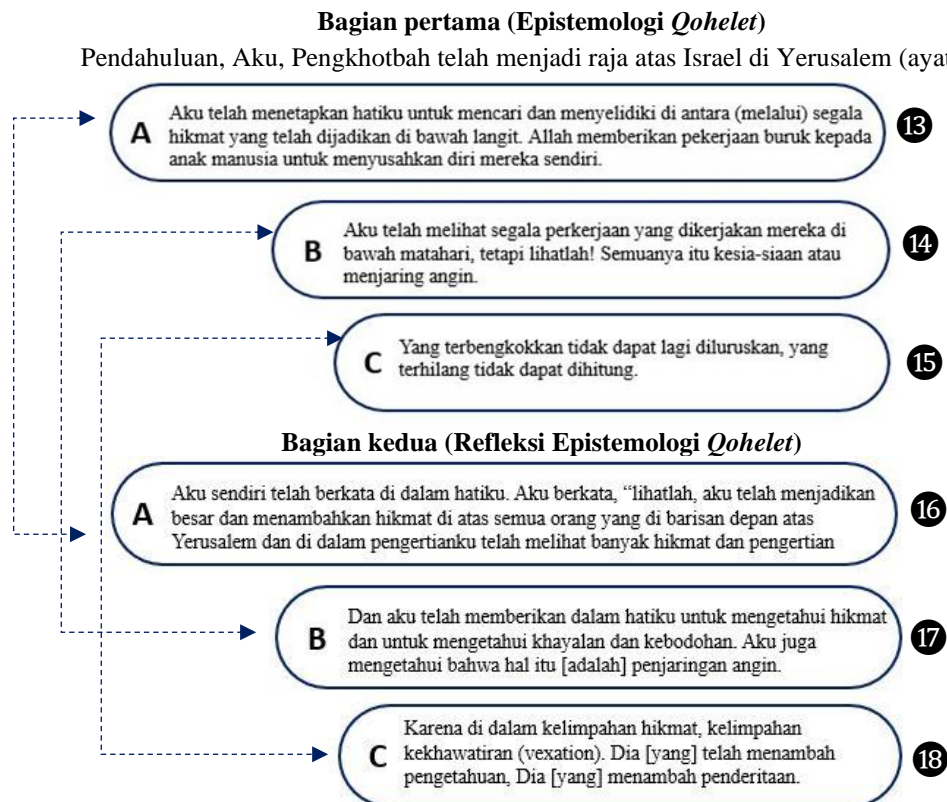
Selain itu, narator menggunakan gaya tulis narasi yang mencatatkan hasil perenungan dari *Qohelet* atas perjalanan hidup yang dilalui. Jadi, cara penulisan Pengkhotbah 1:12-18 memiliki ciri yang unik daripada tulisan-tulisan hikmat lainnya. Dalam satu bagian memuat beragam cara tulis, yaitu narasi dan ungkapan-ungkapan hikmat yang dibumbui dengan metafora. Hal tersebut memerlukan pendekatan yang lebih rumit dalam memahami makna yang terkandung dalam kitab Pengkhotbah 1:12-18. Shepherd mengutip teori Longman III yang mengungkapkan bahwa kitab Pengkhotbah lebih tepat disebut sebagai biografi hikmat. Shepherd mendasarkan pada tesis Longman (Shepherd, Ross, & Schwab, 2008), terkait penelitian yang membandingkan tulisan kitab Pengkhotbah dengan lima belas teks Akkadia. Longman sendiri menolak kepenulisan Salomo dan mengatakan bahwa monolog introspektif *Qohelet* mencerminkan gaya otobiografi kerajaan fiksi (Longman III, 1991). Osborne menyebut bahwa kitab Pengkhotbah merupakan sastra hikmat dengan sub genre pengakuan (Osborne, 2006). Isi kitab Pengkhotbah sendiri mencerminkan pengakuan para patriarkh berdasarkan pengalaman hidupnya bahwa tanpa kehadiran Allah dan hikmatNya, maka kehidupan menghasilkan kesia-siaan.

Dalam menafsirkan sastra hikmat, penggunaan sub genre sangat mempengaruhi pendekatan tafsir yang harus dilakukan. Pengkhotbah 1:12-18 menggunakan sub genre pengakuan dengan gaya penulisan berupa monolog (dialog dengan diri sendiri), Osborne juga menyebutkan bahwa sub genre hikmat masing-masing memiliki serangkaian fitur dan standar identifikasi untuk membangun hermeneutika seperti : amsal (peribahasa), ucapan, teka-teki, peringatan/motivasi, alegori, nyanyian pujian dan doa, dialog, pengakuan, Onomastika, dan ucapan bahagia (Osborne, 2006). Berbeda dengan kitab hikmat lainnya, penafsiran kitab Pengkhotbah memerlukan pendekatan yang unik. Pengamatan konteks terhadap nas pengkhotbah tidak hanya membatasi pada konteks dekat, melainkan harus melihat konteks penuturan yang panjang di sepanjang kitab. Osborne menyarankan agar pembaca memperhatikan penanda khusus yang menjadi jeda dan memberikan pertanyaan positif terhadap penuturan *Qohelet* (Osborne, 2006). Murphy berpendapat bahwa Pengkhotbah 1:12-18 merupakan pengantar refleksi kehidupan *Qohelet* (Murphy, 1981). Selain itu, Longman III menyebutkan bahwa kitab pengkhotbah menggambarkan pesimisme *Qohelet* atas kehidupan yang dia jalani (Longman III, 2017b). Pendapat Murphy agak sukar diterima karena kitab Pengkhotbah 1 merupakan suatu konteks yang utuh. Pengkhotbah 1:12-18 merupakan jawaban atas pertanyaan *Qohelet* tentang makna kehidupan dalam Pengkhotbah 1:3. Dengan begitu, penting untuk melihat konteks penuturannya secara menyeluruh dan lebih dari sekadar konteks dekat, dengan memperhatikan penanda khusus untuk memahami

sudut pandang dan pesan yang ingin disampaikan *Qohelet* di seluruh kitab pengkhotbah. Sebab menarik kesimpulan berdasarkan pembacaan kitab Pengkhotbah 1:12-18 tanpa memperhatikan epilog kitab ini dapat menyebabkan mispersepsi, kesalahan interpretasi, dan distorsi dalam pengajaran, serta sikap yang apatis dalam memaknai hidup.

Meskipun terdapat perbedaan pendapat dalam menentukan struktur, namun sebagian besar sarjana setuju termasuk Mckenna bahwa *hebel* merupakan kata kunci yang menyatukan tema-tema kecil dalam kitab Pengkhotbah (Mckenna, 2009). Pendapat ini dapat diperkuat dengan mengacu kemunculan kata "*hebel*" sebanyak 38 kali dalam kitab Pengkhotbah yang diterjemahkan sebagai "kesia-siaan" yang mencerminkan tema utama dalam kitab ini. Dengan demikian, kitab ini dapat dipahami sebagai sebuah refleksi *Qohelet* tentang kesia-siaan hidup.

Berkaitan dengan refleksi *Qohelet*, maka penulis membagi kitab Pengkhotbah 1:12-18 terdiri dari dua bagian utama. Pertama, menjelaskan tentang refleksi perjalanan *Qohelet* (12-15). Bagian pertama ini menjelaskan epistemologi *Qohelet* dalam menemukan *hokmah* (Johnson, 2015). Epistemologi sendiri adalah "teori tentang pengetahuan", yang berasal dari istilah Yunani *epistasthai* yang berarti bagaimana mengetahui. Sehingga Epistemologi dapat menaikkan pengetahuan Alkitabiah ke level pengetahuan yang baik. *Kedua*, refleksi metodologi *Qohelet* mencari makna kehidupan (16-18). Pada bagian kedua menjelaskan tentang refleksi dari epistemologi *Qohelet* dalam menemukan *hokmah* yang berujung pada kesia-siaan (*hebel*). Gambaran gaya penulisan kitab Pengkhotbah 1:13-18 adalah sebagai berikut. Meskipun terdiri dari dua bagian, namun masing-masing bagian memiliki keterkaitan. Berikut ini adalah gambaran keterkaitan masing-masing bagian dalam kitab Pengkhotbah 1:12-18.



Beberapa tafsiran menguraikan berbagai penafsiran dengan garis penafsiran yang penulis susun. Namun demikian, penulis mencoba untuk menyusun berdasarkan narasi Pengkhotbah 1:12-18. Struktur penerjemahan dan penyusunan garis besar tafsiran.

Narator menjelaskan bahwa identitas *Qohelet* adalah raja atas Israel dengan hikmat yang besar, bahkan melebihi raja-raja pendahulunya. Ini terlihat pada kata *לְפָנַי* (*lepanay*) secara literal diterjemahkan di barisan depan. Kata *פָּנִי* (*panin*) secara harafiah diterjemahkan di barisan depan dan makna literalnya adalah memimpin. Meskipun kata kerja *stem piel* sering diasosiasikan dengan intensitas tindakan, namun pada bagian ini lebih sesuai diklasifikasikan sebagai *piel* deklaratif, dimana Narator menegaskan dan mengidentifikasi *קֹהֵלֶת* (*Qohelet*) adalah raja atas Yesusalem (ayat 12 dan 16).

Bagi sarjana yang meyakini bahwa kitab Pengkhotbah ditulis pada periode setelah pembuangan dari Babel, maka identitas tersebut merupakan identitas fiksi Salomo (*Solomon fiction*) (Murphy, 1981). Asumsinya adalah dengan menghadirkan figur Salomo, narator menggiring keyakinan pembacanya bahwa tulisan Pengkhotbah diasosiasikan dengan hikmat Salomo. Di sisi lain, pendapat Injili tradisional beranggapan bahwa *קֹהֵלֶת* (*Qohelet*) merupakan tokoh Salomo yang mendedikasikan dirinya pada bait Allah berdasarkan penggunaan akar kata *קָהַל* (*qahal*) yang sering muncul dalam 1 Raja-raja 8. Selain itu pandangan tradisional mempertahankan arti literal anak Daud (ayat 1) dan raja yang berhikmat besar (ayat 16) diasosiasikan dengan Salomo. Hal ini terus menjadi perdebatan di kalangan sarjana Perjanjian Lama berhubungan dengan historitas kitab Pengkhotbah.

Berbeda dengan kedua pandangan di atas, penafsiran ini akan berfokus pada sastra dan teks. Pertanyaan yang perlu dijawab adalah, “mengapa narator menambahkan identitas *Qohelet*? Menanggapi pertanyaan tersebut, Peter Enns menyuguhkan teori bingkai narator (*The Frame Narrator*) (Enns, 2011). Dalam teorinya, narator menggunakan identitas *Qohelet* pada keseluruhan kitab. *Qohelet* memainkan peran penting dalam menggiring pembacanya menyimpulkan suatu ajaran dari keseluruhan isi kitab. Identitas *Qohelet* harus dipahami dalam konteks struktur besar kitab. Artinya, penggunaan istilah *ani qohelet* dalam ayat 12 tidak mewajibkan pembacanya mengetahui siapakah tokoh tersebut, melainkan memberikan makna alusif terhadap seorang tokoh pemimpin Israel yang berhikmat. Pada penelitian lanjutan, perlu dipertimbangkan makna ironi di balik penggunaan identitas *Qohelet* sebagai raja yang berhikmat.

Monolog Bagian 1: Epistemologi Hikmat *Qohelet* (Pengkhotbah 1:13-15).

Epistemologi mengungkapkan bagaimana *Qohelet* memperoleh dan menggunakan hikmatnya dalam menemukan makna kehidupan ?. Sifat enigmatik kitab Pengkhotbah memaksa pembaca untuk berhenti dan merenung, sama seperti *Qohelet* dibuat untuk berhenti dan berjuang dengan apa yang sedang dia hadapi (McCabe, 1996). Pengkhotbah 1:2 mendorong seseorang untuk merenungkan bagaimana mungkin seseorang seperti Salomo yang sangat dikaruniai hikmat dapat memiliki pandangan seperti itu ?. Pertanyaan itu muncul karena karena para ahli sejarah-kritis umumnya memisahkan hikmat Perjanjian Lama dari narasi Perjanjian Lama. Namun, begitu kita mencatat bahwa hikmat Perjanjian Lama jauh lebih terintegrasi dengan genre lain daripada narasi Perjanjian Lama, dari sini mulai dapat dilihat kekuatan dan nuansa hubungan *Qohelet* dengan Salomo.

Pemeriksaan yang lebih cermat terhadap metode *Qohelet*, adalah apa yang menjadi epistemologinya?. Gambaran pencarian *Qohelet* terungkap di seluruh kitab Pengkhotbah. *Qohelet* mencari makna kehidupan melalui epistemologi yang bergantung pada alasan, pengamatan, dan pengalaman saja (ayat 13-14). Uniknyanya adalah bahwa ia tidak memulai, dengan takut akan TUHAN! seperti yang dikatakan Amsal, Sebaliknya, ciri utama Pengkhotbah adalah *Qohelet* yang terus-menerus menggunakan kata ganti orang pertama “Aku”, yang menunjukkan ketergantungannya pada dirinya sendiri daripada pada TUHAN untuk mendapatkan jawaban atas makna hidup yang membingungkan. Ini yang menyebabkan kitab ini lebih banyak dilihat dari sudut

kontradiksinya dengan kitab Amsal, sekalipun pada pasal terakhir (12) ia memberikan jawaban dari semua kontemplasinya dari awal kitab dimulai

Mencari dan Menyelidiki Makna Kehidupan Melalui Pengetahuan (ayat 13)

Frase penting dalam ayat 13 adalah וְנִתְתִי אֶת־לִבִּי (*w^enatati etlebi*). Dalam psikologi alkitabiah, penggunaan kata, “hati” menegaskan pemahaman maupun perasaan. Frase tersebut menjadi penanda bahwa *Qohelet* menggunakan pengetahuan intelektual dan perasaan dalam menemukan makna kehidupan yang sukar dipahami. Frase itu didukung dengan penggunaan kata דַּרַשׁ (*darash*) dan תוֹר (*tuwr*) yang menekankan aspek intelektual dalam menemukan makna kehidupan.

Penyelidikan makna kehidupan dengan menggunakan pengetahuan merupakan pekerjaan yang buruk רַע (*ra*) dan sulit menemukan hasil. Kehidupan merupakan suatu misteri yang sukar dipahami. Oleh karena itu, *Qohelet* menegaskan bahwa memahami kehidupan dengan menggunakan pengetahuan merupakan pekerjaan buruk dan menyusahkan diri sendiri. Ayat 13 menjelaskan bahwa *Qohelet* frustrasi dengan upaya yang dia kerjakan sehingga menganggap bahwa Allah telah mempersulit pencariannya terhadap makna kehidupan. Dia menyimpulkan bahwa semua manusia בְּנֵי אָדָם (*ben adam*), tidak ada yang dapat memahami misteri kehidupan dengan menggunakan metode pendekatan yang dilakukan oleh *Qohelet*, yaitu dengan menggunakan akal dan pengertian diri sendiri.

Mencari dan Menyelidiki Makna Kehidupan Melalui Pengalaman Hidup (14a)

Frase, “Aku telah melihat segala perbuatan manusia” mengkonfirmasi pengalaman perjalanan *Qohelet*. Penggunaan tensis perfek menegaskan pengalaman yang telah dijalani oleh *Qohelet*. Pengalaman hidup yang dijalani oleh *Qohelet* dijelaskan secara rinci pada pasal 2-11. *Qohelet* menjelaskan pengalamannya berinteraksi dengan orang saleh dan orang jahat. Keduanya memperoleh hasil yang tidak sesuai (Pengkhobah 8:14). Orang benar memperoleh ganjaran orang fasik, sedangkan orang fasik memperoleh ganjaran orang benar. Fakta inilah yang dipahami oleh *Qohelet* sehingga dia menyimpulkan bahwa kehidupan adalah kesia-siaan. Pengalaman *Qohelet* tidak mampu memecahkan masalah *teodisi*. Dengan demikian dia menyimpulkan bahwa kehidupan merupakan kesia-siaan.

Monolog Bagian 2:

Refleksi epistemologi hikmat *Qohelet* (16-18)

- | |
|---|
| A. <i>Qohelet</i> berketetapan menambah hikmat (16).
B' <i>Qohelet</i> memperoleh hikmat adalah sia-sia (17)
B' <i>Qohelet</i> memperoleh kelimpahan hikmat dan kekhawatiran (18a)
A. <i>Qohelet</i> menambahkan hikmat sama dengan menambah penderitaan (18b) |
|---|

Pola struktur tersebut menggambarkan pola kiastik (Brown, 2018) mengikuti struktur A-B'-B'-A, di mana argumen atau konsep yang disajikan pada awal (A) dan akhir (A) bersifat sejalan atau bersesuaian, begitu pula dengan argumen yang disajikan pada bagian tengah (B'). Dalam bagian A, *Qohelet* berketetapan untuk menambah hikmat (ayat 16). Ini menunjukkan bahwa *Qohelet* memiliki niat yang kuat untuk meningkatkan pengetahuannya dan pemahamannya tentang kebijaksanaan. Ini terlihat pada Kata kerja piel deklaratif, perfek, orang pertama umum tunggal דִּבַּרְתִּי (*dibbarti*) diterjemahkan “aku berkata pada diriku sendiri”. Kata עַם־לִבִּי

(*imlibbi*) diterjemahkan “di dalam hatiku”. Kata tersebut juga dapat dimaknai “dalam pengertianku”.(Holaday, Köhler, & Holladay, 1971)

Namun, pada bagian B' pertama, *Qohelet* menyimpulkan bahwa memperoleh hikmat adalah sia-sia (ayat 17). Hal ini menunjukkan ketidakpuasan *Qohelet* terhadap upayanya untuk memperoleh pengetahuan, dan bisa diartikan bahwa meskipun *Qohelet* berusaha meningkatkan hikmatnya, hasilnya tetap tidak memuaskan. Selanjutnya, pada bagian B' kedua, *Qohelet* juga menyatakan bahwa ia memperoleh kelimpahan hikmat dan kekhawatiran (ayat 18a). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan dalam pengetahuan yang dimiliki *Qohelet*, tetapi juga disertai dengan kekhawatiran dan kecemasan mengenai makna hidup dan keadaan dunia. Akhirnya, pada bagian A yang terakhir, *Qohelet* menyimpulkan bahwa menambahkan hikmat sama dengan menambahkan penderitaan (ayat 18b). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan dan kebijaksanaan dapat meningkat, tetapi juga diiringi oleh beban penderitaan dan kesedihan yang lebih besar.

Dalam penafsiran pola kiastik ini, bisa diinterpretasikan sebagai refleksi dari pengalaman *Qohelet* dalam mengejar pengetahuan dan pemahaman, yang menggambarkan kehampaan dan ketidakpuasan sebagai bagian integral dari usaha manusia untuk memahami makna hidup. Pengetahuan yang dimiliki sejajar dengan penderitaan yang diperolehnya. Konteks nas ini adalah cara *Qohelet* memperoleh hikmat, yaitu melalui pengalaman hidupnya sendiri (ayat 17). Jika memperhatikan dalam konteks sastra hikmat, maka penafsir harus mempertimbangkan kitab Amsal yang menyatakan bahwa hikmat diperoleh melalui kepercayaan kepada TUHAN, bukan pada pengertian sendiri (Amsal 3:5). Artinya, *Qohelet* tidak mampu memahami misteri kehidupan karena bersandar pada pengetahuan dan pengalamannya sendiri, bukan pada kepercayaannya kepada TUHAN.

Negasi dan Harmoni

Bagi pengkhotbah, meskipun hikmat memberikan pemahaman dan pengetahuan yang mendalam, namun itu tidak memberikan kepuasan atau makna yang sejati dalam hidup. Pengkhotbah merasa bahwa semua usaha dan pencarian pengetahuan ini telah berakhir dengan keputusasaan dan kesia-siaan. Tetapi, dalam kitab Amsal, manfaat hikmat yang ditonjolkan adalah kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana, menghindari jalan-jalan yang salah, dan hidup secara moral yang penuh berkat. Hikmat dalam kitab Amsal juga dinyatakan sebagai perkara yang sangat berharga dan harus dicari dengan tekun.

Dengan demikian, terdapat negasi (kontradiksi) antara pandangan Pengkhotbah yang melihat kesia-siaan hikmat dan kitab Amsal yang menekankan manfaat hikmat. Meskipun demikian, harmoni juga dapat ditemukan ketika kita memahami pendekatan yang berbeda ini. Bagi pengkhotbah, hikmat tidak memberikan kepuasan dalam hidup, namun bagi orang yang hidup dengan prinsip-prinsip hikmat yang tercantum dalam kitab Amsal, hikmat dapat memberikan petunjuk dan memberkati hidup mereka

Berikut Kontradiksi kesia-siaan hikmat menurut Pengkhotbah 1:12-18 dan Manfaat kitab Amsal:

Kontradiksi (Negasi)	Kesia-siaan Hikmat Pengkhotbah 1 :12-18	Manfaat (berkat) Hikmat Amsal
Pandangan Tentang Hikmat	Pencarian Hikmat menyusahkan dan melelahkan (1:13)	Secara Konsisten Qohelet dalam 31 pasal dalam Amsal, mengungkapkan bawa hikmat sangat berharga, dan berbahagia
	Hikmat berharga tapi adalah kesia-siaan (1:14),	
	Menambah dan memahami Hikmat adalah sia-sia atau suatu usaha menjaring angin (1:16-17)	

	Hikmat membawa banyak Kesusahan dan Kesedihan (1:18)	bagi siapa yang mendapatkannya (Amsal 3:1-26)
Tujuan Hikmat	Hikmat yang diberikan Tuhan menyusahkan manusia (1:13)	Hikmat merupakan berkat (Amsal 3:1-26)
	Yang bengkok tidak bisa diluruskan (1:15)	
Hasil	Kesia-siaan, Kesusahan, Kesedihan	Kebahagiaan dan berkat

Dengan melihat hal tersebut, maka berdasarkan integrasi analisa struktur teks, konteks historis, dan kultur Yahudi, ditemukan benang merah yang menjembatani negasi (kontradiksi) dan menemukan harmoni antara pandangan pesimistik *Qohelet* tentang kesia-siaan hikmat (*hebel*) dalam pengkhotbah 1:12-18. Bahwa *Qohelet* menuliskan semua kontemplasi di usia yang sudah tua, berarti *Qohelet* telah melalui banyak peristiwa dalam hidupnya. *Qohelet* telah mengalami fluktuasi naik turunnya kehidupan sekalipun memiliki, kekayaan, posisi, dan hubungan politik yang memungkinkan ia memiliki dan mendapatkan apa pun yang dia inginkan. Di usia tuanya *Qohelet* telah melihat kehidupan, bukan hanya dari sisi hikmat secara ilahi yang diberikan Tuhan, namun dalam praktik kehidupan. Ada banyak hal yang tidak berjalan sesuai dengan ekspektasi. Inilah yang dikeluhkan oleh *Qohelet*, namun ia melihat dari perspektif hikmat manusia.

Satu hal yang menurut penafsir merupakan hal konsisten yang dilakukan *Qohelet* yang penafsir asumsikan adalah Salomo, adalah tulisannya dalam Prolog kitab Amsal 1:7 "Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan" yang sepadan dengan epilognya dalam Pengkhotbah 12:13 "Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang". Hal ini merupakan simpul untuk menarik benang merah kontradiksi dan harmoni Pengkhotbah 1:12-18 tentang kesia-siaan hikmat dan manfaat Hikmat dalam kitab Amsal, yaitu "Takut Akan Tuhan". Kunci membaca kitab pengkhotbah adalah setiap pesimisme harus diterangi dalam konteks takut akan Tuhan untuk melihat kehidupan dengan seimbang

Penerapan dari kebenaran teologis monolog *Qohelet* adalah orang percaya harus menyadari keterbatasan pengetahuan dan hikmatnya untuk memahami misteri kehidupan yang tidak mampu dipecahkan oleh pengetahuan dan pengalaman. Bersandar pada pengetahuan sendiri dan pengalaman dalam mencari makna kehidupan akan mendatangkan frustrasi dan kesia-siaan.

Dalam naturnya sebagai manusia, *Qohelet* mencoba menyelesaikan masalah dengan perspektifnya sendiri karena "percaya telah ia memiliki hikmat dan pengertian". Pada kenyataannya tidak semua hal bisa diselesaikannya dengan hikmat manusianya. Sebesar apa pun pencapaiannya, tanpa Tuhan sebagai sumber hikmat semuanya akan sia-sia. Karena tidak ada seorang pun yang mampu memahami pekerjaan Allah yang melakukan segala sesuatu (Pengkhotbah 11: 5). Itu yang kemudian diakui oleh *Qohelet* dalam epilog kitab Pengkhotbah (Pengkhotbah 12:13), bahwa takut akan Tuhan adalah kunci Hikmat.

Oleh karena itu, orang percaya harus memiliki landasan teologi bahwa TUHAN adalah sumber hikmat yang memberikan kesempatan kepada manusia memiliki pengalaman berinteraksi dengan Dia. Dengan demikian, orang percaya akan memiliki pengetahuan dan pengalaman rohani yang berlandaskan pada imannya kepada TUHAN. Sehingga Kontradiksi perspektif *Qohelet* tentang kesia-siaan Hikmat dalam kitab Pengkhotbah 1:12-18 dan manfaat kitab Amsal tidak akan lagi menjadi pemisah, namun bisa menjadi sebuah Harmoni jika pembaca memahami konteks historis keadaan saat di mana *Qohelet* menulis kitab Pengkhotbah dan memahami teks Pengkhotbah secara menyeluruh dan tidak parsial dengan memperhatikan epilog kitab ini. Kedua kitab ini memberi perspektif yang berbeda namun memiliki Harmoni dan saling melengkapi. Pengkhotbah menyoroti Hikmat dari perspektif ketiadaan kebahagiaan dan limitasi hikmat manusia tanpa rasa

takut akan Tuhan. Sementara Amsal adalah perspektif ideal bagaimana Hikmat itu berfungsi dalam penerapan praktis disertai takut akan Tuhan. Sehingga Harmoni keduanya memberi pandangan yang lebih komprehensif dalam melihat kehidupan dari sisi yang berbeda.

KESIMPULAN

Kitab Pengkhotbah menekankan bahwa meskipun hikmat lebih baik dari kebodohan, namun pada akhirnya tetap ada keterbatasan karena tidak mampu memberikan kepuasan. Sebaliknya Amsal memandang hikmat sebagai berkat berharga yang memberi panduan praktis yang membimbing hidup menuju kebaikan. Kontradiksi kedua pandangan ini mengindikasikan bahwa dalam kehidupan hikmat dapat dianggap sia-sia dalam perspektif eksistensial, namun tetap bermanfaat dalam konteks etika dan moral. Ketika kedua pandangan ini diintegrasikan bersama, keduanya dapat memberi perspektif yang seimbang dalam memaknai kehidupan. Diharapkan kontribusi dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik dalam tujuan hidup, serta meningkatkan kesadaran tentang keterbatasan hikmat manusia dan kebergantungan serta takut pada Allah sebagai dasar. Beberapa saran pengembangan lebih lanjut adalah penelitian komparatif yang lebih luas antara kitab Pengkhotbah dengan kitab hikmat lainnya dan juga saran penelitian interdisiplin yang mengkaji hikmat dalam Kitab Pengkhotbah dan Amsal melalui perspektif Psikologi, sosiologi maupun filsafat untuk melihat dampak praktis dan penerapannya dalam hidup keseharian.

REFERENSI

- Aranda, M. G. (2021). The Pleasures of Life and the Praise of Wisdom in the Book of Qohelet in the Light of Medieval Jewish Interpreters*. *Biblica et Patristica Thoruniensia*, 14(4).
- Bartholomew, C. (1999). Qoheleth in the Canon? Current Trends in the Interpretation of Ecclesiastes. *Themelios*, 243, 4–20.
- Bartholomew, C. G. (2009). *Ecclesiastes, Baker Commentary on The Old Testament Wisdom and Psalm*. (Tremper Longman III, Ed.). Grand Rapids, Michigan: Baker Academic.
- Bartholomew, C. G., & O'Dowd, R. P. (2011). *Old Testament Wisdom Literature, A Theological Introduction*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press (IVP) Academic.
- Bartholomew Craig G., O. R. P. (n.d.). *Old Testament Wisdom Literature A Theological Introduction*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press (IVP) Academic.
- Belcher Jr., R. P. (2014). A Study Commentary on Ecclesiastes 1:1-11, 73.
- Brown, W. P. (2018). *A Handbook to Old Testament Exegesis. Bulletin for Biblical Research* (Vol. 28). Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Dell, K. J. (2006). *The Book of Proverbs in Social and Theological Context. The Book of Proverbs in Social and Theological Context*. Cambridge: Cambridge University Press. Retrieved from <http://ebooks.cambridge.org/ref/id/CBO9780511488306>
- Enns, P. (2011). *Ecclesiastes, The Two Horizons Old Testament Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Co.
- Fox, M. V. (1986). The Meaning of Hebel for Qohelet. *Journal of Biblical Literature* Vol. 105, No. 3 (Sep., 1986), pp. 409-427, 105(19).
- Gericke, J. (2015). A comprehensive philosophical approach to qohelet's epistemology. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 71(1), 9.
- Greenwood, K. (2012). Debating Wisdom: The Role of Voice in Ecclesiastes. *The Catholic Biblical*

- quarterly, 74(3), 476–491.
- Holaday, W. L., Köhler, L., & Holladay, W. L. (1971). *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (William L.). Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans.
- Johnson, D. (2015). *Scripture's Knowing A Companion to Biblical Epistemology*. Eugene, Oregon: Cascade Books.
- Kim, J. (2019). Reanimating Qohelet's Contradictory Voices: Studies of Open-Ended Discourse on Wisdom in Ecclesiastes. *The Journal of Theological Studies, Volume 70, Issue 2, October 2019, Pages 762–764, 70(2)*.
- Lee, E., & Christianson, E. S. (2001). A Time to Tell: Narrative Strategies in Ecclesiastes. *Journal of Biblical Literature, 120(2)*, 360. JSTOR.
- Longman III, T. (1991). *Fictional Akkadian Autobiography: A Generic and Comparative Study*. Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns.
- Longman III, T. (2017a). *The Fear of The Lord is Wisdom, A Theological Introduction to Wisdom*. Baker Publishing Group (Vol. 01). Grand Rapids, Michigan: Baker Academic.
- Longman III, T. (2017b). *The Book of Ecclesiastes, The New International Commentary on The Old Testament*. (J. (1994-) R.K. Harrison (1968-1993), Roert L. Hubbard, Ed.) (Vol. 01). Grand Rapids, Michigan: William B Eerdmans Publishing Company.
- McCabe, R. V. (1996). THE MESSAGE OF ECCLESIASTES, 1(Spring), 85–112.
- Mckenna, J. E. (2009). The Concept of Hebel in the Book of Ecclesiastes. *Scottish Journal of Theology, (1992)*, 19–28.
- Melton, B. N. (2016). The Book of Ecclesiastes (Qohelet) and the Path to Joyous Living . T. A. Perry. *The Journal of Theological Studies, Volume 67, Issue 2, October 2016, Pages 663–665,.*
- Murphy, R. E. (1981). *Wisdom Literature: Job, Proverbs, Ruth, Canticles, Ecclesiastes, and Esther*. Grand Rapids: William B. Eerdman's.
- Osborne, G. R. (2006). *The Hermeneutical Spiral, A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation, Revised and Expanded*. Downers Grove, IL.
- Pauw, A. P., & Placher, W. C. (2015). *Proverbs and Ecclesiastes A Theological Commentary*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Shepherd, J. E., Ross, A. P., & Schwab, G. M. (2008). *The Expositor's Bible Commentary Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs, Revised Edition*. (Tremper Longman III and David E. Garland, Ed.). Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic.
- Sneed, M. (2022). Ecclesiastes 1–5: A Critical and exegetical Commentary. *The Journal of Theological Studies, Volume 73, Issue 1, April 2022, Pages 285–287, 73(1)*.
- Sneed, M., & Rudman, D. (2002). Determinism in the Book of Ecclesiastes. *Journal of Biblical Literature, 121(3)*.
- Sualang, F. Y. (2019). Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis. *Jurnal PISTIS, 1(Old Testament, Genre of Wisdom, Hermeneutics)*, 93–112. Kota Yogyakarta. Retrieved from <https://osf.io/preprints/inarxiv/xmk6h/>

- Zabán, B. K. (2016). Metaphors in the wisdom literature of the Hebrew bible and contemporary art. *Religions*, 7(9).
- Zaluchu, S. E. (2019). Pola Hermenetik Sastra Hikmat Orang Ibrani. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 21–29.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2).